

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Postingan Mural Banksy pada Media Sosial Instagram

Moch Ilham Almahli, Chotijah Fanaqi, Heri Hendrawan

Universitas Garut

24071120055@fikom.uniga.ac.id

ABSTRACT

Criticism and freedom of speech that builds important information for society can now take a visual form such as mural art. One of the famous mural artists who dares to convey information by using meaning signs and messages such as criticism in his mural artwork is Banksy. One of his famous murals raises the issue of natural destruction. This research uses Charles Sanders Peirce's Semiotics Theory which is famous for its triadic model analysis, namely the representamen, object, and interpretant. And using data collection techniques in the form of observation and interviews. The result of the research shows that the meaning and message contained in Banksy's mural contains information from colors, images, and shapes in detail about how he can convey messages about criticism of the government and people who do not care about environmental sustainability. And also so that people can pay more attention to environmental sustainability so that there is no damage to nature due to human actions themselves.

Keywords: Mural Art; Peirce Semiotics; Environment; Nature

ABSTRAK

Kritikan dan kebebasan berpendapat yang membangun informasi penting untuk masyarakat sekarang dapat berwujud visual seperti seni mural. Salah satu seniman mural terkenal yang berani menyampaikan suatu informasi dengan menggunakan tanda makna dan pesan seperti kritikan pada karya seni muralnya adalah Banksy. Salah satu karya muralnya yang terkenal mengangkat soal isu kerusakan alam. Penelitian ini menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce yang terkenal dengan analisis model triadik yaitu representamen, objek, dan interpretan. Serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan makna dan pesan yang terdapat pada mural karya Banksy memuat informasi dari warna, gambar dan bentuk secara rinci tentang bagaimana dirinya dapat menyampaikan pesan tentang kritik terhadap pemerintah dan masyarakat yang tidak peduli terhadap kelestarian lingkungan. Dan juga agar masyarakat bisa lebih memperhatikan kelestarian lingkungan agar tidak terjadinya kerusakan pada alam akibat tindakan manusia itu sendiri.

Kata kunci: Seni Mural; Semiotika Peirce; Lingkungan; Alam

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan jaman kebebasan berbicara dan berpendapat sudah sangat banyak jalannya agar bisa tersampaikan, seperti halnya isu politik, isu lingkungan bahkan propaganda, juga aksi dan kritik sosial dalam masyarakat. Biasanya hal-hal tersebut akan selalu menarik perhatian publik, sehingga mendapatkan berbagai respons berupa komentar dukungan atau kritikan sebagai

wujud aspirasi dari masyarakat. Aspirasi tersebut sangat dibutuhkan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih komunikatif, argumentatif, dan berwacana, sehingga keluhan dan keresahan yang ingin disampaikan bisa membantu perkembangan juga membangun informasi yang berguna untuk masyarakat (Ramadani et al., 2018). Informasi yang didapatkan tersebut berasal dari teknologi yang setiap saat berkembang dengan pesat, karena dengan teknologi juga manusia dapat berkomunikasi jarak jauh secara cepat dan efisien (Agustin Rahayu Pratiwi & Indriastuti, 2024). Aspirasi yang menarik perhatian publik salah-satunya berwujud visual seperti gambar yang tentunya akan memiliki daya tarik tersendiri, karena didalamnya selalu terdapat suatu informasi atau makna yang tersembunyi.

Apresiasi tersebut bukan hanya disampaikan dalam bentuk ucapan tetapi juga dalam bentuk visual salah satunya seperti mural. Seni mural merupakan visual berupa gambar yang menggunakan media tembok (Yohana, 2021). Mural sendiri berasal dari bahasa latin yaitu "*Murus*" yang berarti dinding. Jadi mural adalah suatu kegiatan melukis pada dinding yang sifatnya permanen. Mural ini sudah ada sejak 31.500 tahun yang lalu, lebih tepatnya pada masa prasejarah dan banyak ditemui di Negara Prancis. Pada saat itu ditemukan lukisan di Lascaux yang menggambarkan sebuah gua dengan menggunakan sari buah sebagai pengganti cat air.

Mural adalah sebuah karya seni kuno yang terdiri dari lukisan pada permukaan dinding secara permanen. Mural ini termasuk karya seni yang bebas dan tidak terbatas jadi bisa ditemui dimana saja. Kebanyakan mural akan ditemui di dinding bangunan tua yang sudah kosong, mobil truk, sekolah, di jalanan atau ruang publik. Sebenarnya mural dibuat dengan berbagai tujuan, mural biasanya digunakan untuk memperindah ruang publik atau pribadi. Namun, dari waktu ke waktu mural juga dapat digunakan untuk mengabadikan suatu peristiwa bersejarah. Saat ini pun mural juga digunakan sebagai alat media komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan, harapan dan kritik dari masyarakat kepada pihak yang memiliki kekuasaan (Ifada & Azeharie, 2022). Biasanya gambar mural tersebut selalu tersirat akan makna yang mendalam. Mural bisa tercipta karena seniman ingin melampiaskan diri apa yang ada dalam pikirannya, sama halnya dengan penulis, jika penulis mengekspresikan diri dalam sebuah buku, maka seniman mural melampiaskannya ke dinding melalui tanda-tanda dengan gaya khasnya tersendiri. Seperti seniman jalanan yang sudah terkenal akan karyanya yaitu Banksy yang berasal dari Kota Bristol, Inggris. Banksy adalah penggambar grafiti, pelukis dan pembuat film. Karyanya tak hanya terpajang di dinding rumah-rumah tetapi juga dituangkan di atas kanvas, bahkan berbentuk patung konseptual. Karya dari Banksy dilindungi oleh Pest Patrol, organisasi khusus yang dibentuk oleh Banksy sendiri, Banksy ini adalah sosok seniman yang misterius bahkan wawancara tatap muka terakhirnya dengan media terjadi pada tahun 2003.

Awal mula Banksy memulai graffitinya di Kota Bristol pada tahun 1980-an dengan masih menggunakan cat untuk membuat graffitinya. Pada awalnya dia mencatut nama-nama seniman lain saat itu untuk ditulis di bawah graffitinya dan pada akhirnya nama itu segera berevolusi menjadi Banksy yang dinilainya terdengar

baik, mudah diingat dan lebih mudah untuk ditulis di dinding. Pendekatan seninya menggunakan stensil atau cetakan pada saat usianya 18 tahun, setelahnya dia mengaku memulai gambar dengan stensil. Menurutnya semua gambar graffiti hanya memiliki sedikit perbedaan, tetapi stensil memiliki sejarah yang panjang.

Menjadi seorang seniman mural bukan sebuah hal yang gampang, karena harus memiliki musuh abadinya yaitu pengrusakan mural itu sendiri dan penghapusan oleh aparat keamanan. Dikarenakan banyak orang yang seakan tidak suka atau kontra terhadap adanya mural tersebut, begitu pun dengan aparat harus siap siaga menjaga fasilitas umum agar terhindar dari perilaku seniman mural yang menggambar tanpa izin. Seperti halnya pada karya Banksy yang berjudul *Dover Banksy*, yang menggambarkan seorang pria tengah memahat salah satu bintang di bendera Uni Eropa, karya tersebut pertama kali terlihat pada 7 Mei 2017 di Dover Inggris. Kemudian Banksy memposting ulang karyanya tersebut di media sosial Instagram miliknya pada tanggal 12 September 2019 dengan *caption* “*Oh. I had palnned that on the day of Brexit I was going to change the piece in Dover this. But seems they’ve painted over it. Nevermind. I guess a big white flag says it just as well.*” (“Oh. Saya telah membayangkan bahwa pada hari Brexit saya akan mengubah bagian di Dover ini. Tapi tampaknya mereka telah melukis di atasnya. Lupakan saja. Saya kira bendera putih besar mengatakan itu juga”). Dalam kejadian tersebut banyak pihak yang kesal dan menyayangkan terhadap penghapusan mural milik Banksy, termasuk anggota parlemen Charlie Elphicke. Kekesalan tersebut diluapkan kepada Historic England, badan publik Inggris yang bertanggung jawab atas pelestarian *landmark* negara tersebut. Mungkin penghapusan mural tersebut dianggap sebagai tindakan vandalisme, sehingga tindakan penghapusan mural tersebut dilakukan secara sembarangan tanpa mengetahui makna dan pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh Banksy.

Menurut Gilang Aulia Prasetya selaku penggiat mural mengungkapkan pandangannya bahwa mural dan vandalisme adalah hal yang berbeda. Terkadang orang awam tidak bisa membedakan antara vandalisme dengan seni mural, Menurutnya dua hal tersebut adalah aksi yang berbeda. Mural merupakan karya seni lukis yang dibuat dengan tujuan untuk menghias dan memperindah dengan menggunakan nilai estetika yang didalamnya mengandung sebuah pesan. Sedangkan vandalisme adalah kegiatan yang merusak seperti corat-coret yang tidak beraturan dan mengabaikan nilai estetika tersebut (Adhanurriszqi, 2024). Maka harus dikaji lebih dalam lagi jika ingin melakukan penghapusan pada sebuah karya seni mural. Apakah tindakan tersebut adalah sebuah vandalisme atau bukan. Perilaku vandalisme ini merupakan tindakan perusakan dengan melakukan aksi mencoret-coret di fasilitas umum maupun properti pribadi seperti menggambar namanya sendiri atau sebuah nama geng di suatu daerah (Dewi, 2021). Jika yang dilakukan oleh seniman Banksy bukan sebuah vandalisme semata, tetapi yang dibuatnya adalah mural dengan memberikan makna dan pesan yang terkandung di dalam setiap gambar muralnya.

Hampir semua karya milik Banksy diabadikan di laman media sosial pribadinya yang bernama @banksy. Instagram menjadi wadah dalam memamerkan karya seni mural miliknya, sebelumnya ia berinteraksi di media sosial Twitter, namun Banksy menghapus akunnya dikarenakan ada suatu masalah. Di laman Instagramnya dipenuhi oleh karya-karya yang dibuat selama menjadi seniman mural. Namun, Banksy memposting hasil karyanya tidak disertai dengan *caption* yang jelas dan bahkan ada yang tidak diberi *caption* sama sekali, hal tersebut membuat banyak orang atau penggemarnya menebak-nebak makna dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh Banksy melalui karya-karyanya. Dimata penggemarnya, Banksy tidak sembarangan dalam membuat muralnya, semua karyanya pasti memiliki makna dan pesan serta tujuan dibuatnya karya tersebut untuk apa.

Pada masa sekarang media sosial Instagram menjadi wadah dalam berbisnis, memamerkan karya atau bakat pribadi dan *entertainment*. Hal tersebut dimanfaatkan Banksy untuk menunjukkan bakatnya kepada dunia agar orang-orang bisa menikmati setiap karya-karyanya yang selalu memiliki makna dan pesan yang terselubung. Meskipun Banksy seorang anonim, ia tetap mengikuti perkembangan zaman supaya lebih banyak memikat audiens dengan hasil karya yang telah dia buat dengan memposting dilaman Instagramnya, buktinya banyak orang yang menjadi pengikutnya di Instagram dengan jumlah *followers* 12,6 juta pada tahun 2024.

Sebagai pelukis mural tentunya Banksy ingin mencurahkan segala emosi dan idenya agar bisa tersampaikan kepada khalayak. Hal ini menjadikan suatu tujuan bagi pencipta karya dari pelukis itu sendiri agar khalayak bisa ikut merasakan dan memahami konsep dari karya yang pencipta garap secara non verbal (Putri & Dawami, 2024). Namun juga tidak banyak penggemar yang langsung mengerti dan paham akan makna dan pesan tersirat apa yang ingin disampaikan oleh pelukis melalui karyanya itu. Seperti pada foto mural karya Banksy yang diunggahnya di laman Instagram pada Senin 18 Maret 2024 tanpa diberi *caption*, dalam foto mural tersebut menggambarkan cat berwarna hijau yang menyerupai dedaunan pohon yang rindang menutupi dinding bangunan berlantai empat yang juga memperlihatkan sesosok manusia memegang alat penyemprot di samping pohon ceri besar yang baru ditebang. Dalam karya mural milik Banksy tersebut pastinya punya makna dan pesan mendalam yang membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya. Untuk mengetahui hal tersebut mural karya Banksy bisa dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang menafsirkan representamen, objek dan interpretan.

Semiotika adalah suatu kajian ilmu tentang tanda yang memiliki suatu makna tertentu. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*semeion*" yang memiliki arti tanda. Semiotika merupakan studi mengenai makna dan tanda dari sistem tanda itu sendiri, ilmu yang mengkaji tentang tanda, tentang bagaimana makna yang dibangun dari sebuah karya apa pun yang ada di masyarakat digunakan untuk mengkomunikasikan makna (Pastia et al., 2017). Teori Semitoka Peirce ini banyak digunakan untuk mengkaji karena mudah dipahami. Penelitian yang dilakukan peneliti ini berfokus kepada kajian karya mural untuk mengetahui makna dan pesan yang terkandung dalam mural dan juga memberikan informasi kepada masyarakat

arti dari karya mural milik Banksy yang akan peneliti kaji melalui teori semiotika Peirce. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami tanda-tanda (*sign*), terdiri dari representamen, objek dan interpretan yang terdapat pada karya milik Banksy yang dapat dianalisis melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Permasalahan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Semiotika Charles S. Peirce Pada Poster *Street Harassment* Karya Shirley”. Fokus pada penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui keseluruhan makna dalam poster *street harassment* mulai dari warna, *font* dan gambar yang dianalisis menggunakan teori semiotika yang menafsirkan ikon, indeks dan simbol. Hasil dari artikel penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa makna dan pesan yang terdapat di dalam poster *street harassment* memuat informasi mulai dari warna, *font*, gambar, dan kata-kata secara terperinci tentang bagaimana bentuk pelecehan seksual di ranah publik yang kerap sering kali terjadi pada perempuan (Pangestuti, 2021). Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya. Peneliti berfokus pada pengungkapan makna dan pesan pada postingan Instagram mural karya Banksy. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus untuk mengetahui makna yang terkandung dalam poster *street harassment* karya Shirley. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada objek yang akan dianalisis oleh peneliti yaitu mengenai kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai pelecehan seksual di ranah publik terhadap perempuan. Begitu pun dari hasil mengenai pengungkapan makna dan pesan yang terkandung dalam mural Banksy dan poster *street harassment* karya Shirley pun berbeda. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada penggunaan teori yaitu menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian lain yang relevan berjudul “Analisis Semiotika Peirce Pada Mural Desa Cibunut Bandung Sebagai Media Penyampai Pesan Masyarakat”. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dan pesan pada mural Cibunut Berwarna di Desa Cibunut Bandung dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari artikel penelitian terdahulu ini diketahui bahwa pesan dalam mural Desa Cibunut Bandung dapat tersampaikan dalam bentuk visual yang sarat akan lambang, tanda, kode, dan makna. Kegiatan mural yang dilakukan di Desa Cibunut Bandung juga merupakan kesadaran warga Cibunut untuk mempercantik desanya agar mendatangkan wisatawan hingga bisa dibagikan ke media sosial (Yohana, 2022). Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang akan dianalisisnya. Peneliti hanya berfokus pada satu objek yaitu gambar mural karya Banksy yang dipostingnya ke media sosial Instagram. Sedangkan penelitian sebelumnya melakukan analisis mural pada satu desa wisata yaitu Desa Cibunut Bandung yang terkenal akan gambar-gambar muralnya di setiap sudut desa. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan juga tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna dan pesan pada mural yang diteliti.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh Banksy melalui lukisan muralnya. Mural milik Banksy

yang akan dianalisis oleh peneliti yaitu mengenai kepedulian untuk menjaga kelestarian lingkungan yang seharusnya kita sebagai manusia bisa menjaganya bersama. Sudah menjadi suatu kewajiban dan juga tanggung jawab bahwa setiap manusia harus menjaga kelestarian lingkungan untuk kepentingan bersama salah satunya untuk mencegah pencemaran lingkungan yang berisiko terhadap kelangsungan makhluk hidup termasuk manusia itu sendiri. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini bisa memberikan pencerahan mengenai makna dan pesan apa yang terkandung di dalam karya mural Banksy yang diunggahnya di laman media sosial Instagram, bahwa hasil dari karya muralnya bisa memberikan dampak yang besar bagi penggemarnya sekaligus dengan memberikan pengetahuan atau kepedulian manusia terhadap lingkungan di sekitar.

Alasan peneliti memilih topik penelitian ini selain dikarenakan peneliti tertarik pada karya seni mural milik Banksy, juga ingin mengetahui isi pesan apa yang terkandung di dalam setiap karya-karyanya. Hal tersebut dikarenakan tidak semua karya-karya Banksy tidak memiliki judul. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan besar di kalangan penggemarnya serta menjadi pro dan kontra tentang adanya mural yang dibuat oleh Banksy. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai karya mural Banksy dengan fokus penelitian “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Postingan Mural Banksy Pada Media Sosial Instagram @Banksy”.

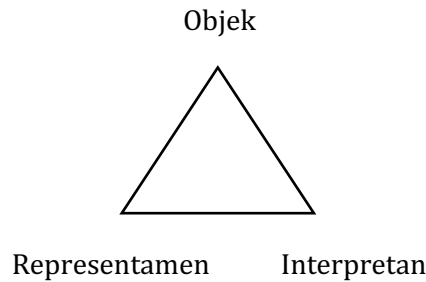
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya tidak berdasarkan perhitungan statistik dan metodologi, kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Bisma & Hadi, 2024). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan berupa pengamatan langsung kepada objek kajian dan wawancara secara mendalam kepada kritikus seni, pegiat mural dan akademisi seni budaya (Pratiwi, 2024). Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Semiotika Komunikasi oleh Charles Sanders Peirce, dimana semiotika dalam arti secara umum adalah tanda yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Tanda menurut pandangan Peirce “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” (Sobur, 2013). Semiotika Komunikasi ini menekankan pada teori tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Sobur, 2013).

Peirce adalah seorang ahli logika dari Amerika. Menurut Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda (Yohana, 2022). Tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa saja yang ditampilkan alam semesta (Zaimar, 2014). Peirce

mengartikan tanda sebagai sesuatu yang mewakili seseorang atau sesuatu yang lain, dalam hal-hal dan kapasitas tertentu. Menurut pendapatnya, manusia adalah makhluk tanda, karena dalam berpikir pun manusia menggunakan tanda-tanda.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadik, yakni representasi, objek, dan interpretan. Peirce juga terkenal akan konsep tiga trikotominya.



Gambar1. Model Segitiga Semiotika Peirce

(Sumber : Zaimar, 2014)

Menurut Peirce, representamen adalah suatu unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. Tipologi tanda yang merupakan trikotomi terbagi menjadi tiga yaitu, pertama, ada representamen yang menghasilkan tiga klasifikasi (*Qualisign, Sinsign, Legisign*), kedua, ada objek yaitu tanda yang paling fundamental dan memiliki tiga anggota trikotomi (ikon, indeks, simbol), ketiga, ada interpretan yang menghasilkan tiga klasifikasi (*Rheme, Discent, Argument*).

Tabel 1. Daftar Narasumber

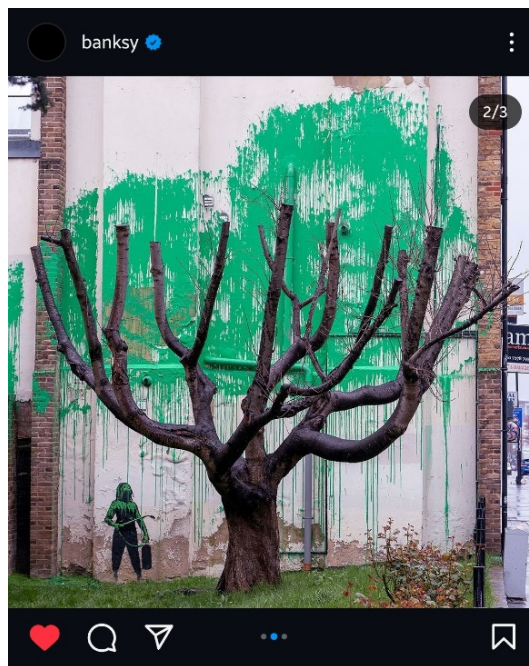
No	Nama	Usia	Status
1	Cepi Kusuma	48	Kritikus Seni; Budayawan
2	Fikri Arif Rahman	26	Pegiat Mural
3	Masanah	27	Guru Seni; Akademisi Seni Budaya

Analisis Semiotika Charles yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis karya mural milik Banksy memiliki tiga unsur dalam tanda yaitu Representamen, Objek dan Interpretan. Berdasarkan Representamennya, Peirce membagi tanda atas *Qualisign* (kualisain), *Sinsign* (sinsain), dan *Legisign* (legisain). *Qualisign* adalah suatu tanda berdasarkan kualitas sifatnya. *Sinsign* adalah suatu tanda yang merupakan eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. *Legisign* adalah suatu tanda yang berasal dari peraturan atau aturan yang berlaku umum. Berdasarkan objeknya, terdapat tiga tanda yaitu *Icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah suatu tanda yang memiliki kesamaan dengan objek yang dinyatakan. Indeks adalah suatu tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Simbol adalah suatu tanda yang tidak memiliki kesamaan langsung dengan objek yang dinyatakan. Berdasarkan Interpretannya,

terdapat tiga tanda yaitu *Rheme* (rema), *Discent* (disen), *Argument* (argumen). *Rheme* adalah suatu tanda yang mewakili objeknya berdasarkan kualitasnya. *Discent* adalah suatu tanda yang memberikan pernyataan atau kalimat yang jelas dan langsung. *Argument* adalah suatu tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.

Penggunaan teori semiotika ini bisa digunakan untuk menganalisis karya-karya mural milik Banksy. Di dalam karya mural Banksy terdapat gambar yang bisa di analisis untuk mengetahui keseluruhan makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh Banksy kepada publik. Hal-hal yang dilakukan untuk analisis semiotika Charles ini bisa dilakukan dengan cara mencari tanda melalui proses mengamati secara cermat keseluruhan isi mural, mengartikan setiap simbol dalam mural tersebut, melakukan wawancara dengan seorang ahli atau pegiat mural untuk mengetahui pandangan mereka terhadap mural karya Banksy sehingga didapatkanlah makna dan pesan yang ingin diketahui oleh peneliti dan para penggemar karya Banksy.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Mural Karya Banksy
(Sumber : Instagram @Banksy)

Karya mural yang diposting Banksy di media sosial Instagram mengenai kelestarian lingkungan tersebut terletak di Finsbury Park, London utara. Diketahui di daerah tersebut memang sudah jarang terlihat pepohonan dan pada saat Banksy membuat karya mural tersebut sudah memasuki musim semi. Bersumber dari BBC News Indonesia, anggota dewan Islington Flora Williamson meyakini usia pohon ceri tersebut berusia 40-50 tahun dan kesehatannya menurun akibat pembusukan dan kerusakan akibat jamur. Sehingga pohon tersebut dipangkas dari waktu ke waktu untuk keamanan dan membantu memperpanjang usianya agar bisa tetap hidup.

Dipangkasnya pohon ceri mengakibatkan berkurangnya nilai estetika yang seharusnya di musim semi pohon ceri tersebut dipenuhi oleh dedaunan dan seperti halnya tersebut yang menjadi alasan Banksy untuk melukis di dinding bangunan belakang pohon tersebut.

Mural di atas menggambarkan sosok manusia yang sedang memegang semprotan tanaman yang berusaha menjaga supaya pohon tersebut tetap subur dan rindang. Dibalik pohon yang baru dipangkas, Banksy secara detail menggambar dengan stensil gaya klasik ditembok dengan cat warna hijau yang menyerupai dedaunan. Menurut James Peak pembuat film dokumenter Banksy, bahwa mural tersebut memiliki ciri khasnya tersendiri dan pesan dan maknanya jelas, katanya "Alam sedang berjuang dan terserah pada kita untuk membantunya tumbuh kembali." Pesan dan makna tersebut dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui tanda-tanda di dalam mural tersebut.

Banksy dikenal sebagai seniman yang kerap menggunakan karyanya untuk menyampaikan pesan-pesan politik dan sosial. Mural pohon rindang ini bisa jadi merupakan kritik terhadap kebijakan pemerintah atau korporasi, serta masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan dan lebih mementingkan keuntungan. Mural ini bisa dipahami sebagai kritik terhadap deforestasi dan kerusakan lingkungan. Dengan menampilkan pohon rindang di balik sebuah pohon ceri yang baru saja ditebang, Banksy ingin menyoroti permasalahan penebangan pohon yang berlebihan yang menyebabkan kerusakan ekosistem dan perubahan iklim. Pohon sering dipandang sebagai simbol kehidupan, pertumbuhan, dan kelangsungan hidup. Melalui karyanya, Banksy mungkin ingin memberikan peringatan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga alam, lingkungan dan juga mengingatkan tentang bagaimana tindakan manusia bisa menghancurkan kehidupan dan mengancam masa depan bumi. Mural ini bisa dilihat sebagai panggilan untuk bertindak dan membuat perubahan positif sebelum terlambat.

Tabel 2. Representamen

Representamen	
<i>Qualisign</i>	Warna hijau pada mural menandakan kesuburan, berkaitan dengan alam, pertumbuhan dan lingkungan.
<i>Sinsign</i>	Pohon yang telah dipotong semua cabangnya, menyisakan batang dan cabang-cabang utama yang pendek. Merupakan suatu tanda adanya pemangkasan untuk kepentingan keamanan dan memperpanjang usianya.
<i>Legsign</i>	<ol style="list-style-type: none">1. Gambar yang menyerupai dedaunan dalam mural menandakan pentingnya kesadaran lingkungan.2. Figur manusia dalam mural menandakan kesadaran manusia untuk menjaga lingkungan.

Tabel 3. Objek

Objek	
Ikon	Pohon rindang digambarkan dengan sangat mirip dengan pohon asli. Bentuk, daun dan warnanya menciptakan gambaran visual yang mudah dikenali sebagai pohon.
Indeks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi pohon dalam mural terlihat sehat dan penuh daun, itu bisa menjadi indeks dari lingkungan yang baik dan subur. 2. Terdapat elemen-elemen seperti gergaji, jejak kaki, atau manusia yang berinteraksi dengan pohon.
Simbol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pohon sering dilihat sebagai simbol kehidupan, pertumbuhan, dan kontinuitas. 2. Figur manusia mencerminkan aksi kepedulian terhadap alam.

Tabel 4. Interpretan

Interpretan	
<i>Rheme</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar mural pohon rindang menandakan untuk pentingnya menjaga lingkungan sekitar. 2. Warna hijau dalam mural menandakan pentingnya kesuburan pada pohon agar dedaunan tumbuh seperti yang digambarkan dalam gambar mural.
<i>Dicent</i>	Gambar figur manusia menandakan betapa pentingnya untuk manusia menjaga lingkungan sekitar, salah satunya dengan menyiram tanaman agar tetap terjaga dan hidup.
<i>Argument</i>	<p>Pohon yang dedaunannya dipangkas dan dijadikan mural dengan menggunakan cat berwarna hijau yang menyerupai daun menjadikan pohon tersebut subur dan seperti hidup kembali, itu merupakan tanda bahwa dilingkungan tersebut memang sudah jarang sekali ada pepohonan yang tumbuh subur.</p> <p>Gambar figur manusia dengan memegang semprotan menandakan untuk sadarnya manusia menjaga lingkungan agar tanaman atau pohon yang berada dilingkungan tersebut sehat dan subur seperti pohon yang digambarkan dalam mural.</p>

Berdasarkan Teori Semiotika Peirce, representamen terbagi menjadi tiga tanda yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* merupakan tanda berdasarkan kualitas sifatnya. Dalam Mural ini, *qualisign* terdapat pada warna hijau yang sering dikaitkan dengan alam, pertumbuhan, dan kehidupan. Penggunaan warna hijau dapat mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan alam. Namun cat hijau ini diaplikasikan dengan pola tetesan yang berantakan yang mungkin mengindikasikan pencemaran atau kerusakan lingkungan akibat ulah

manusia. *Sinsign* merupakan tanda yang merupakan eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. *Sinsign* pada mural tersebut dapat dilihat dari pohon yang dipangkas secara berlebihan dapat dianggap mewakili tindakan manusia yang merusak alam. Laporan ini memperingatkan bahwa campur tangan manusia seringkali mengganggu keseimbangan alam. Pohon yang biasanya melambangkan kehidupan dan pertumbuhan, di sini melambangkan kehancuran dan hilangnya vitalitas. *Legisign* merupakan tanda yang berasal dari peraturan atau aturan yang berlaku umum. *Legisign* dalam mural tersebut terdapat pada figur manusia yang memegang alat penyemprot tanaman, mungkin melambangkan ketidakseimbangan antara upaya manusia dalam memperbaiki atau mempercantik sesuatu dengan dampak negatif yang sebenarnya ditimbulkannya. Gambar manusia dengan semprotan menunjukkan sindiran terhadap manusia supaya lebih simpati terhadap alam, bukan mendekatkan alam dalam kehancuran. Hal ini dapat dilihat sebagai kritik terhadap cara manusia berusaha memperbaiki alam namun sering kali justru malah semakin merusaknya.

Berdasarkan objeknya, tanda terbagi menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang memiliki kesamaan dengan objek yang dinyatakan. Ikon pada mural ini ditunjukkan oleh pohon rindang yang digambarkan dengan sangat mirip dengan pohon aslinya. Bentuk, daun dan warnanya menciptakan gambaran visual yang mudah dikenali sebagai pohon. Dalam konteks ini, ikon pohon rindang mewakili kehidupan, keindahan alam, dan keteduhan yang biasanya diasosiasikan dengan pohon besar dan sehat. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Indeks dalam mural ini ditandai dengan kondisi pohon, jika pohon tersebut terlihat sehat dan penuh daun, itu bisa menjadi indeks dari lingkungan yang baik dan subur. Sebaliknya, jika pohon tampak gundul atau rusak, itu mungkin menunjukkan kerusakan lingkungan atau pengaruh negatif dari aktivitas manusia. Terdapat sebuah elemen-elemen seperti gergaji, jejak kaki, atau manusia yang berinteraksi dengan pohon, ini bisa menjadi indeks dari kegiatan penebangan pohon atau campur tangan manusia terhadap alam. Simbol merupakan tanda yang tidak memiliki kesamaan langsung dengan objek yang dinyatakan. Simbol dalam mural tersebut terdapat pada pohon yang dimana pohon sering dilihat sebagai simbol kehidupan, pertumbuhan, dan kontinuitas. Mural Banksy menggunakan tanaman untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya melindungi lingkungan. Banksy sering menggunakan simbol-simbol yang menggugah pikiran untuk menyampaikan pesan sosial dan politik. Pohon rindang mungkin berfungsi sebagai simbol dari apa yang kita hargai dan butuh kan, namun sering kali diabaikan atau dirusak oleh tindakan manusia. Dalam konteks karya Banksy yang lebih luas, pohon rindang juga dapat dipahami sebagai simbol dari perlawanan terhadap kebijakan destruktif dan ajakan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.

Berdasarkan Interpretan, tanda terbagi menjadi tiga yaitu *Rheme*, *Discent*, *Argument*. *Rheme* merupakan tanda yang mewakili objeknya berdasarkan kualitasnya. *Rheme* dalam mural terdapat pada gambar pohon rindang yang menandakan kesadaran lingkungan. Mural ini secara keseluruhan mendorong

pemirsa untuk mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap lingkungan. Penjelasan ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam. Cat hijau pada mural melambangkan pentingnya kesuburan pohon agar daun dapat tumbuh sebagaimana tergambar dalam mural, sekaligus menjadi simbol kompleks yang menyampaikan pesan upaya umat manusia dalam memperbaiki lingkungan. Ironisnya, cara penerapan cat hijau yang tampaknya serampangan mungkin menunjukkan bahwa upaya manusia untuk memperbaiki lingkungan sering kali tidak terorganisir dengan baik dan bahkan kontraproduktif. Mungkin juga Banksy mengkritisi fenomena *greenwashing*, dimana perusahaan atau entitas lain berpura-pura peduli terhadap lingkungan dengan mempromosikan tindakan atau produk ramah lingkungan padahal kenyataannya tindakan mereka hanya berdampak kecil atau justru merugikan. *Discent* merupakan tanda yang memberikan pernyataan atau kalimat yang jelas dan langsung. *Dicent* dalam mural terdapat pada tanda sesuai dengan kenyataan yang menunjukkan figur manusia tersebut mencerminkan keambiguan perilaku manusia terhadap alam yang dapat diartikan sebagai kritik terhadap masyarakat yang sering kali melakukan perilaku yang merusak lingkungan, padahal sebenarnya tindakan mereka tidak banyak membantu atau malah merusak. *Argument* merupakan tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. *Argument* ditunjukkan melalui mural yang menggunakan cat hijau mirip dedaunan sehingga membuat pohon tersebut tampak rimbun, hijau dan seolah hidup kembali. Meski hanya terlihat dari satu arah, mural tersebut merupakan kritik terhadap kondisi sekitar yang hanya sedikit pepohonan yang tumbuh subur.

Pada masa sekarang mural adalah media informasi untuk manusia, karena secara media juga mural merupakan media penyampai pesan yang sangat besar dan luas, juga bisa dijangkau oleh semua orang. Peran Banksy dalam menyalurkan karya muralnya melalui media sosial Instagram sangat berpengaruh hampir ke seluruh penjuru dunia. Terbukti di Indonesia banyak Banksy-Banksy lokal, terutama di jalan Bandung yang memang disetiap jalannya bisa ditemukan karya-karya yang mengikuti *style* Banksy dalam membuat mural. Dengan kepopuleran yang dimiliki Banksy sebagai seniman aliran yang penuh kritik, karya mural yang dibuatnya memiliki dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat sekitar, terutama bagi pemilik rumah merasa beruntung karena mural karya Banksy yang jarang ditemukan dan keberadaannya sangat berharga, berada di dinding rumahnya. Kemudian, lingkungan yang dijadikan tempat gambar mural karya Banksy sekarang berada, sesuai dengan informasi yang beredar, masyarakat menjadi sadar akan lingkungan dan mulai menanam pohon. Jadi memang Banksy memberi kritik dan pesan dengan cara yang berbeda secara visual, karena dalam mural tersebut ada pesan, maksud dan tujuan.

Banksy mempunyai sebuah pemahaman hidup tentang nilai-nilai kemanusiaan, peradaban dan kepedulian terhadap lingkungan. Cara dirinya untuk mengkritik dan memprotes dicurahkan dalam sebuah bentuk lukisan mural. Jika dituangkan dalam bentuk seperti bacaan semua orang tidak akan bisa menikmatinya, karena karya dalam bentuk kajian ilmiah kebanyakan tidak dapat mudah dipahami. Orang yang memiliki jiwa kesenian itu mendapatkan hasil karyanya ada yang melalui

pemahaman, pemikiran dan juga penjiwaan. Sedangkan Banksy menuangkan hasil karyanya dari penjiwaan yang memang diyakini memiliki ilmu filsafat, semua seni yang dibuat Banksy ini berasal dari penjiwaan hati. Seperti yang dikatakan oleh Cepi Kusuma selaku Budayawan di Kabupaten Garut.

“Seni adalah sebuah gerakan estetika dari suatu hal yang dilakukan. Bentuk dari apresiasi terhadap kepedulian rasa yang dimiliki seseorang terhadap jiwa seninya, maka terlahirlah sebuah karya kesenian yang berbentuk gambar, gambar yang disertai oleh bentuk yang sebelumnya ada” (Wawancara dengan Cepi Kusuma, pada 29 Juni 2024).

Lukisan mural termasuk ke dalam sebuah seni rupa. Di dalam seni rupa terdapat metafora, harfiah dan multitafsir. Karya mural milik Banksy termasuk ke dalam harfiah karena mudah dipahami dan dicerna. Seperti halnya pada karya mural pohon rindang ini, dengan sekali lihat orang akan paham makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh Banksy, yaitu untuk menyadarkan manusia bahwa betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Secara harfiah orang-orang yang memiliki jiwa kesenian pasti akan mengerti dengan mudah, berbeda dengan orang awam yang butuh jeda terlebih dahulu untuk memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat gambar mural tersebut. Seperti gambar mural dari pohon yang dipangkas tersebut, Banksy tidak merusak pohon itu, melainkan memperindah area tersebut dengan menggambar bentuk dedaunan yang rindang menggunakan cat hijau, dengan dinding rumah sebagai medianya. Karya-karya yang telah dibuat oleh Banksy selalu mengenai keresahan yang ada dimasyarakat dan curahan-curahan jiwa. Banksy berhasil menyampaikan pesan moral dengan jelas melalui karya-karyanya yang indah dengan hasil gambar yang sederhana dan tanpa berkata-kata. Seperti yang dikatakan oleh Masanah selaku Akademisi Seni Budaya di Kabupaten Garut.

“Untuk orang yang menekuni seni sangat bermakna, karena sangat sederhana seperti karya Banksy ini yang pohon dan belakangnya hijau, padahal yang dibuat oleh Banksy itu hijaunya sajakan, tapi perspektifnya dia dalam memfoto pohonnya, dibelakangnya hijau terus di depannya ada pohon. Jadi foto tersebut menciptakan *image* sebuah pohon, makanya Banksy itu bisa merespons lingkungan dan isu-isu sosial” (Wawancara dengan Masanah, pada 22 Agustus 2024).

Melalui analisis semiotika pada mural pohon rindang karya Banksy, bisa dilihat bahwa karya ini tidak hanya sekedar representasi visual dari sebuah pohon tetapi juga memiliki banyak lapisan yang berbeda makna yang mengajak perlunya refleksi lebih dalam terhadap hubungan manusia dengan alam, tanggung jawab terhadap lingkungan dan konsekuensi dari tindakan manusia itu sendiri. Secara visual, Banksy kerap menggunakan simbolisme dalam karyanya. Pohon yang ditebang dapat melambangkan hilangnya keindahan alam dan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki. Dengan Pohon yang terpangkas, Banksy percaya bahwa penggabungan gambar pohon rindang dalam mural dengan cat hijau yang menetes dan sosok manusia akan menciptakan narasi yang mendorong pemirsa untuk

merefleksikan dampak tindakan mereka terhadap alam. Hal ini juga dapat menunjukkan kontras antara keindahan alam yang alami dan tindakan destruktif manusia. Banksy kerap menciptakan karya-karyanya untuk membangkitkan emosional dengan penontonnya. Melihat pohon yang ditebang dapat menimbulkan perasaan sedih dan marah sehingga dapat memotivasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Dalam menganalisis karya Banksy, penting untuk mempertimbangkan konteks di mana mural tersebut dibuat dan pesan yang ingin disampaikan oleh seniman. Banksy sering kali memberikan banyak ruang bagi interpretasi pemirsa sehingga setiap orang dapat menemukan makna yang berbeda dalam karyanya.

KESIMPULAN

Mural karya Banksy memberikan makna dan pesan moral agar masyarakat bisa lebih memperhatikan kelestarian lingkungan agar tidak terjadinya kerusakan pada alam akibat tindakan manusia itu sendiri. Kerusakan alam yang dimaksud dalam gambar mural tersebut terlihat dari pohon yang cabang daunnya telah dipangkas sehingga menyisakan batang dan cabang-cabang utama yang menandakan pohon tersebut terlihat sudah mati. Berdasarkan penggunaan teori semiotika Peirce dalam analisis mural memberikan kesimpulan bahwa dalam warna yang digunakan Banksy dalam mural tersebut memberikan makna dan pesan untuk menyadarkan manusia betapa pentingnya agar bisa menjaga serta melindungi kelestarian lingkungan alam. Sedangkan gambar figur manusia menunjukkan sindiran halus terhadap manusia agar bisa lebih simpati kepada alam, banyak manusia yang berusaha untuk memperbaiki alam namun justru sebaliknya kerusakan alam lah yang terjadi. Representasi menunjukkan tanda-tanda yang mewakili bentuk atau gambaran dari terjadinya kerusakan alam, objek yang disajikan yaitu gambar pohon rindang yang digambarkan sangat mirip dengan pohon aslinya. Kemudian interpretasi dalam mural tersebut menunjukkan tindakan manusia yang merusak alam ini merugikan dan bertentangan dengan hukum dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh Banksy pada karya muralnya ini yaitu agar manusia bisa lebih menghargai lingkungan di sekitarnya dan melindungi alam agar tidak terjadinya hal yang tidak diinginkan salah satunya kerusakan alam, dan juga pesan agar manusia bisa memperbaiki dan mempercantik lingkungan alam di sekitarnya karena jika alam rusak manusia itu sendiri juga yang akan mengalami kerugiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanurrisqi, N. (2024). Kebebasan Berpendapat di Indonesia Melalui Seni Mural "404: NOT FOUND" dan Seni Mural "TUHAN, AKU LAPAR." *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(Maret), 53-72.
<https://doi.org/https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/7602>

- Agustin Rahayu Pratiwi, D., & Indriastuti, Y. (2024). Strategi Komunikasi Pemasaran Telkom PT Telkom Surabaya Utara: Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Komunikasi Pemasaran pada PT Witel Surabaya Utara. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 180. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.3240>
- Bisma, reindra prasista, & Hadi, effed darta. (2024). Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Sarjanawiyata Tamansiswa Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 168–184. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.4513>
- Cahya K.D., & Dewi B.K. (2019). Bansky Tak Permasalahkan Penghapusan Mural Brexit Miliknya. Kompas.cpm. <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/09/13/113500520/bansky-tak-permasalahkan-penghapusan-mural-miliknya>
- Dewi, N. I. K. (2021). Perancangan Desain Mural Sebagai Media Utama Kampanye Sosial “Jogja Melawan Vandalisme.” *Citradirga - Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Intermedia*, 3(01), 18–35. <https://doi.org/10.33479/cd.v3i01.406>
- Ifada, B. I., & Azeharie, S. S. (2022). Studi Semiotika Pada Mural Di Jalan (Analisis Roland Barthes Pada Mural Yang Dihapus Setelah Viral). *Kiwari*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i1.15512>
- Pangestuti, M. (2021). Analisis Semiotika Charles S. Pierce Pada Poster Street Harassment Karya Shirley. *KONFIKS Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/kofiks.v8i1.4783>
- Pastia, A. F., Nurlita, I., & Ganefwati, R. (2017). *Analisis Semiotika Tentang Pesan Edukasi Dalam Mural Covid-19 Karya Bims Dikota Surabaya*.
- Peak James. (2024). Karya Terbaru Bansky di Pemukiman Padat Penduduk London, Sentil Kerusakan Alam. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cpr05359v73o>
- Pratiwi, S. astika Y. (2024). Analisis Semiotika John Fiske MEngenai Strata Sosial Pada Film The Penthouse: War In Life Season 1. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 2266–2282. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i8.4328>
- Putri, S. D. M., & Dawami, A. K. (2024). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Lukis Silvie Mahdal “THE GARDEN OF SELF-LOVE.” *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 8–14. <https://doi.org/http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/arti>
KAJIAN
- Ramadani, F., Hairunnisa, & Sabaruddin. (2018). Pesan Sosial Dalam Seni Mural di Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 621–623.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (Slamet (ed.)). PT REMAJA ROSDAKARYA. ISBN 979-692-238-X

Yohana, F. M. (2021). Mural sebagai Media Penyampai Pesan Sosial Bagi Masyarakat dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce. *GANDIWA Jurnal Komunikasi*, 1(2), 60–74. <https://doi.org/10.30998/g.v1i2.886>

Yohana, F. M. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Mural Desa Cibunut Bandung sebagai Media Penyampai Pesan Masyarakat. *Sinistra*, 1, 244–255. <https://doi.org/10.30998/sinistra.v1i0.6087>

Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra* (A. K. Harahap (ed.)). PT KOMODO BOOKS. ISBN 978-602-9137-58-0